

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai tahun 2016. Perusahaan manufaktur yang *listed* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia jumlahnya sekitar 159 perusahaan yang terbagi menjadi 17 sub sektor.

B. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Rahmawati dkk (2015), data sekunder diartikan sebagai data yang didapat/dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada dalam artian peneliti sebagai tangan kedua.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016.
2. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR ada dalam laporan tahunan.

3. Perusahaan yang selalu dapat menghasilkan profit (laba) selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham
5. Perusahaan yang memiliki komisaris independen selama periode penelitian..

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013) metode dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Data diperoleh melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan melihat 6 indikator kinerja yang terdiri dari 79 item berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Enam indikator kinerja tersebut antara lain: (1) Ekonomi, (2) Lingkungan, (3) Tenaga Kerja dan Pekerja yang layak, (4) Hak Asasi Manusia, (5) Masyarakat dan (6) Tanggung jawab dari dampak produk

Metode yang digunakan untuk menghitung CSR pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi. Menurut Sayekti dan Wondabio (2007), pendekatan dikotomi yaitu setiap item pengungkapan CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan untuk setiap perusahaan. Adapun rumus perhitungan CSR adalah sebagai berikut :

$$CSR_{ij} = \frac{\sum XI_{ij}}{nj}$$

Keterangan

CSR_{ij} : *Corporate Social Responsibility Index* Perusahaan

n_j : Jumlah item untuk Perusahaan

$\sum XI_{ij}$: Jumlah total pengungkapan CSR oleh Perusahaan

Jumlah item yang digunakan untuk menilai pengungkapan CSR pada penelitian ini sebanyak 79 item yang dikelompokkan ke dalam 6 indikator yaitu Ekonomi, Lingkungan, Praktik Tenaga Kerja dan Kinerja Pekerja yang layak, Hak Asasi Manusia, dan Tanggung jawab dari dampak produk. Pedoman pengungkapan CSR tersebut berasal dari *Global Reporting Initiative* (GRI). Untuk lebih jelasnya terkait 79 item tersebut, dapat dilihat pada lampiran 2.

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate dalam penelitian ini diproksi dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial.

a) Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2004) adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen menurut Untoro (2013) diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

b) Komite Audit

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Menurut Untoro (2013) komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Komite audit diperoleh

melalui laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan sampel di Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id.

c) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial menurut Wahidahwati (2002) adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan prosentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial menurut Sartono (2010) adalah sebagai berikut

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

d) Profitabilitas

ROA merupakan suatu rasio profitabilitas yang melihat kemampuan perusahaan berdasarkan aset perusahaan. Rumus ROA menurut Tsoutsoura (2004) dalam Fauzi dkk (2016) adalah sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

3. Nilai Perusahaan

Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, Nilai Perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Rumus yang digunakan untuk mengukur nilai saham menurut Klaper dan Love (2002) dalam Fauzi dkk(2016) dalam penelitiannya adalah sebagai berikut :

$$TobinsQ = \frac{MVE + DEBT}{Total Aktiva}$$

Keterangan :

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVE = Nilai Pasar Equitas (*closing price* saham akhir tahun x jumlah yang beredar akhir tahun)

DEBT = Total utang perusahaan

TA = Total Aktiva

Setelah data terkumpul maka selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan aplikasi E-views. Adapun rumus persamaan yang digunakan menurut Ghazali (2011) adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Y	= Nilai Perusahaan
a	= Konstanta
b1–b4	= Koefisien regresi
x1	= Variabel CSR
x2	= Variabel komisaris independen
x3	= Variabel komite audit
x4	= Variabel kepemilikan manajerial
e	= Standar <i>error</i>

F. Uji Kualitas Data

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, maka dilakukan uji sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terjadi korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal itu merupakan

indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- c. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

2. Uji Autokorelasi

Uji ini menurut Ghazali (2016) memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul

karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Pada data *crosssection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi beda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya dengan Uji Durbin-Watson (DW test)

a. Uji Durbin-Watson (DW test)

Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah

$H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r=0$)

$H_a =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$D_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali,2011)

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2005:105) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka residual disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar)

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas menurut Ghozali (2016), salah satunya yaitu menggunakan uji *Glejser*. Menurut Ghozali (2016), Uji

Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini bisa dilihat dari probabilitas signifikansinya jika diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

G. Uji Hipotesis dan Analisis Data

1. Uji Interaksi

Uji interaksi atau sering juga disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menurut Ghozali (2005) merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Adapun rumus persamaan menurut Ghozali (2005:164) adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5M + b_6(x_1x_5) + b_7(x_2x_5) + b_8(x_3x_5) + b_9(x_4x_5) + e \quad \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

a = Konstanta

b1–b9 = Koefisien regresi

x1 = Variabel CSR

x2 = Variabel komisaris independen

x3 = Variabel komite audit

x4	= Variabel kepemilikan manajerial
x5	=Variabel profitabilitas
M	= Moderasi
e	= Standar <i>error</i>

Variabel perkalian x1 dan x5; x2 dan x5; x3 dan x5; x4 dan x5 merupakan variabel *moderating* karena menggambarkan pengaruh moderating variabel x5 terhadap x1, x2, x3, x4 dan Y. Sedangkan variabel x1, x2, x3 dan x4 merupakan pengaruh langsung dari variabel x1, x2, x3 dan x4 terhadap Y. Untuk melihat bahwa variabel tersebut variabel *moderating* atau bukan maka, dapat dilihat dari koefisien b6, b7, b8 dan b9 harus signifikan pada 0,05.

2. Uji t

Secara parsial pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghazali (2013) mengemukakan bahwa uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk melakukan uji hipotesis diperlukan beberapa langkah, diantaranya :

a) Menentukan H_a dan H_o

H_a = Ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

H_o = Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

b) Menentukan nilai signifikansi (α), $\alpha = 5\%$ atau $0,05$

c) Kesimpulan

Jika $\alpha \geq 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak

Jika $\alpha \leq 0,05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima